

Ethical Communication Training: Sharpening Moral and Professional Skills in Campus Settings

Pelatihan Komunikasi Beretika: Mengasah Keterampilan Moral dan Profesionalisme di Lingkungan Kampus

Marlaily Idris¹, Hendri Rahmat², Fitridawati Soehardi^{*3}

^{1,2,3}Universitas Lancang Kuning

E-mail: marlailyidris2223@gmail.com¹, hendri.rahmat1973@yahoo.co.id², fitridawati@unilak.ac.id³

Abstract

New students often face challenges in adapting to the academic environment, particularly concerning communication and social ethics. Ineffective communication and a lack of understanding of social etiquette can lead to misunderstandings and conflicts. This training aims to equip new students with effective communication skills and a comprehensive understanding of academic social ethics. Utilizing a participatory approach through workshops, group discussions, and simulations, students are trained to communicate assertively and understand academic decorum. Evaluation results indicate a 44% increase in participant understanding following the training. Consequently, this program enhances the communication abilities, ethical awareness, and collaborative skills of new students, helping them establish professional and harmonious academic relationships. Additionally, the training contributes to creating an inclusive, professional, and ethical campus culture, fostering respectful interactions among members of the academic community.

Keywords: *New students, Communication Skills, Social Etiquette, Training, academic relations*

Abstrak □ Cambria, Bold, 10 pt

Mahasiswa baru sering menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan lingkungan akademis, terutama dalam komunikasi dan etika bergaul. Ketidakmampuan berkomunikasi efektif dan kurangnya pemahaman etika bergaul menimbulkan kesalahpahaman dan konflik. Pelatihan ini bertujuan membekali mahasiswa baru dengan keterampilan komunikasi dan pemahaman etika pergaulan akademis. Menggunakan pendekatan partisipatif melalui workshop, diskusi kelompok, dan simulasi, mahasiswa dilatih untuk berkomunikasi secara asertif dan memahami tata krama akademis. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman peserta sebesar 44% setelah pelatihan. Dengan demikian, pelatihan ini meningkatkan kemampuan komunikasi, pemahaman etika, dan keterampilan kolaborasi mahasiswa baru, serta membantu mereka membangun hubungan akademis yang profesional dan harmonis. Pelatihan ini berkontribusi pada penciptaan budaya kampus yang inklusif, profesional, dan etis, mendukung interaksi saling menghormati di antara anggota komunitas akademik.

Kata kunci: *Mahasiswa baru, Keterampilan Komunikasi, Etika Pergaulan, Pelatihan, hubungan akademis*

1. PENDAHULUAN □ Cambria, Bold, 11 pt

Peralihan dari lingkungan pendidikan menengah ke pendidikan tinggi adalah tahap yang signifikan dalam kehidupan seorang mahasiswa. Mahasiswa baru sering kali dihadapkan pada perubahan besar dalam hal kehidupan akademis, sosial, dan emosional. Pengalaman ini dapat menjadi tantangan yang mengguncang, terutama ketika banyak dari mereka menghadapi tanggung jawab yang lebih besar dan harapan yang lebih tinggi (Schwarzer & Bartussek, 2016).

Mahasiswa baru yang tidak siap dapat merasa terasing dan terbebani oleh harapan yang tidak terpenuhi akan keberhasilan akademis. Menurut Padmanabhan et al. (2018), hampir 30% mahasiswa baru mengalami tingkat stres yang tinggi akibat masalah adaptasi. Hal ini menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas, berpartisipasi dalam kegiatan kelas, dan menjalin hubungan dengan teman sekelas serta dosen. Sebuah studi oleh

Murdock et al. (2020) menunjukkan bahwa sekitar 60% mahasiswa baru melaporkan kesulitan dalam berkomunikasi secara efektif, yang sering kali mengakibatkan perilaku defensif, serta keraguan diri yang berlebihan selama interaksi akademis.

Komunikasi(Nisa, 2016) adalah salah satu keterampilan yang paling penting bagi mahasiswa di lingkungan akademik. Dalam konteks pendidikan tinggi, komunikasi yang efektif mencakup kemampuan untuk menyampaikan ide-ide dengan jelas, mendengarkan dengan aktif, dan berkolaborasi dengan orang lain. Kompetensi dalam komunikasi akan memengaruhi hubungan antara mahasiswa dan dosen, serta antara satu mahasiswa dengan mahasiswa lainnya(Rahman, 2024).

Namun, banyak mahasiswa baru yang memasuki dunia akademik tanpa pemahaman yang kuat mengenai cara berkomunikasi secara efektif. Penelitian oleh menunjukkan bahwa mahasiswa sering kali mengalami kesulitan dalam memahami instruksi dosen, mengungkapkan argumen dalam diskusi kelompok, dan mencari bantuan ketika dibutuhkan. Oleh karena itu, keterampilan komunikasi yang baik penting bukan hanya untuk keberhasilan akademis, tetapi juga untuk meningkatkan kesejahteraan emosional dan psikologis mahasiswa(Taslim et al., 2014).

Etika pergaulan di lingkungan akademis(Sakkir et al., 2024) adalah aspek lain yang sama pentingnya dan sering kali diabaikan. Banyak mahasiswa baru yang tidak menyadari adanya norma-norma sosial yang mengatur interaksi mereka di kampus. Ketidaktahuan ini dapat berkontribusi pada perilaku yang tidak etis, seperti plagiarisme, manipulasi, atau ketidakadilan dalam interaksi sosial. memahami etika pergaulan dapat membantu mahasiswa menghindari tindakan yang dapat merugikan diri mereka sendiri dan orang lain(Dailami et al., 2022).

Sebagai bagian dari pengembangan profesional, mahasiswa harus menyadari bahwa tindakan mereka di lingkungan akademis tidak hanya memengaruhi diri mereka sendiri, tetapi juga dapat memengaruhi orang lain. Mahasiswa baru yang tidak memahami tata krama akademis dapat menghadapi konsekuensi serius, termasuk sanksi akademik yang dapat mempengaruhi masa depan mereka (Pattiasina et al., 2024)

Seiring dengan tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa baru dalam beradaptasi dengan lingkungan akademis, ada kebutuhan yang mendesak untuk menawarkan pelatihan yang dirancang khusus untuk mereka. Pelatihan yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan pemahaman etika pergaulan di kalangan mahasiswa baru sangat penting dalam menghadapi tantangan akademis yang mereka hadapi. Dengan meningkatkan keterampilan ini, mahasiswa baru dapat beradaptasi dengan lebih baik dan membangun hubungan yang positif, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada keberhasilan akademis mereka. Pelatihan ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga pengalaman praktis yang memungkinkan mahasiswa untuk berlatih keterampilan komunikasi yang diperlukan di lingkungan akademis.

2. METODE

Pelatihan ini dirancang untuk mahasiswa baru dengan tujuan utama meningkatkan keterampilan komunikasi yang etis dan efektif di lingkungan akademis. Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi 4 tahapan yaitu tahapan persiapan, tahapan pelatihan, tahapan praktek, tahapan evaluasi(Sakkir et al., 2024)i.

a. Tahapan Persiapan

Pada tahapan pelaksanaan persiapan, tim pelaksana melakukan identifikasi masalah dengan berkoordinasi bersama Mitra yaitu himpunan mahasiswa Teknik sipil universitas lancang kuning melalui wawancara dan diskusi. Selain itu, dilakukan kunjungan langsung ke lokasi untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi oleh mitra, sehingga solusi yang ditawarkan dapat disesuaikan dengan kondisi aktual di lapangan.

b. Tahapan Pelatihan

Pada tahapan pelatihan ini di fokuskan untuk memberikan informasi dan pengetahuan konsep dasar komunikasi beretika melalui slide. Materi ini akan mencakup definisi komunikasi etis, pentingnya komunikasi yang baik di lingkungan akademis, serta norma-norma yang harus diikuti. Pada tahapan ini dilakukan beberapa Langkah sebagai berikut:

1. **Kuliah Umum:** Instruktur akan menyampaikan kuliah umum yang menjelaskan komunikasi etis di lingkungan akademik. Materi ini mencakup pengenalan tentang norma komunikasi, etika berbicara, mendengarkan dengan aktif, serta cara memberikan umpan balik yang konstruktif. Kuliah ini akan menggunakan contoh-contoh yang relevan dan materi visual untuk membantu memahami konsep yang kompleks.
2. **Studi Kasus:** Peserta akan diberikan contoh nyata situasi komunikasi yang kurang etis di lingkungan kampus, seperti kasus plagiarisme atau konflik dalam diskusi kelompok. Setelah penyajian kasus, peserta akan diajak untuk menganalisis masalah tersebut secara bersama-sama, mengidentifikasi kesalahan komunikasi yang terjadi, dan mendiskusikan alternatif solusi yang lebih etis.
3. **Diskusi Interaktif:** Peserta akan dilibatkan dalam diskusi interaktif mengenai norma-norma komunikasi yang baik. Pembahasan ini diharapkan dapat menggugah pemikiran peserta, serta mempromosikan pertukaran ide yang konstruktif. Diskusi ini juga bertujuan untuk membangun pemahaman bersama mengenai pentingnya komunikasi yang menghargai pandangan dan perasaan orang lain.

c. Tahapan Praktek

Setelah peserta memahami teori komunikasi, fase berikutnya adalah simulasi dan praktik. Metode ini bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi peserta untuk menerapkan pemahaman yang telah mereka dapatkan dalam situasi yang lebih realistis. Tahapan yang dilakukan pada bagian ini antara lain:

1. **Role-Playing:** pada sesi role-playing (Anastasya Nikita Br Sinuraya et al., 2024), peserta akan dipecah menjadi kelompok kecil dan diberikan skenario tertentu. Misalnya, mereka dapat memainkan skenario diskusi akademik di dalam kelas atau interaksi dengan dosen mengenai tugas yang diberikan. Sesi ini akan memberikan pengalaman praktis untuk menerapkan keterampilan komunikasi secara langsung, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan berbagai situasi.
2. **Latihan Komunikasi:** Peserta akan melakukan latihan komunikasi di mana mereka akan berbicara secara asertif dan profesional dalam diskusi akademis. Instruktur akan memberikan berbagai situasi yang memerlukan respons verbal yang tepat, dan setiap peserta berkesempatan untuk berlatih mengungkapkan ide dan pendapat mereka dengan jelas dan percaya diri.
3. **Feedback Session:** Di akhir sesi simulasi, akan dilakukan diskusi tentang umpan balik (Putri et al., 2023). Instruktur dan peserta lainnya akan memberikan feedback langsung mengenai teknik komunikasi yang telah diterapkan. Ini akan membantu peserta

untuk mengetahui apa yang telah dilakukan dengan baik dan area mana yang perlu diperbaiki.

d. Tahapan evaluasi

Evaluasi pelatihan dilakukan secara sistematis untuk mengukur sejauh mana pelatihan ini meningkatkan pemahaman dan kemampuan mahasiswa dalam konsep dasar komunikasi beretika, serta seberapa efektif penerapan konsep dasar komunikasi beretika dalam interaksi antara mahasiswa dengan lingkungan akademis. Evaluasi dilakukan melalui beberapa metode berikut:

1. Pre-test dan Post-test

Sebelum pelatihan dimulai, dilakukan pre-test untuk mengukur tingkat pemahaman awal peserta tentang konsep konsep dasar komunikasi beretika. Setelah pelatihan selesai, dilakukan post-test dengan format dan materi yang sama untuk mengukur peningkatan pemahaman. Hasil dari pre-test dan post-test (Srihandayani et al., 2021) kemudian dibandingkan untuk menilai efektivitas pelatihan. Peningkatan pemahaman dinilai berdasarkan skor rata-rata yang diperoleh sebelum dan sesudah pelatihan.

2. Survey Kepuasan Peserta

Selain penilaian keterampilan teknis, dilakukan survei untuk mengukur kepuasan peserta terhadap pelaksanaan pelatihan. Survey ini mencakup berbagai aspek, seperti kelengkapan materi, kejelasan penyampaian, kualitas tutorial, serta efektivitas sesi praktik. peserta diminta memberikan umpan balik mengenai seberapa bermanfaat pelatihan ini dalam meningkatkan kemampuan mereka untuk penerapan konsep dasar komunikasi beretika dalam interaksi antara mahasiswa dengan lingkungan akademis.

3. Analisis Keterlibatan peserta

Evaluasi juga dilakukan dengan mengamati penerapan konsep dasar komunikasi beretika dalam interaksi antara mahasiswa dengan lingkungan akademis selama proyek kelompok. Tim pelaksana bersama dosen menilai seberapa aktif peserta dalam menggunakan komunikasi beretika dalam interaksi antara mahasiswa dengan lingkungan akademis, Hasil dari evaluasi ini digunakan sebagai dasar untuk merekomendasikan peningkatan dalam kurikulum dan metode pengajaran di masa depan.

4. Laporan Akhir dan Rekomendasi

Setelah semua tahap evaluasi selesai, tim pelaksana menyusun laporan akhir yang berisi analisis data dari pre-test, post-test, dan survey kepuasan (Soehardi & Putri, 2024). Laporan ini juga mencakup rekomendasi bagi himpunan dan program studi untuk mengintegrasikan penerapan komunikasi beretika dalam interaksi antara mahasiswa dengan lingkungan akademis secara lebih formal ke dalam kurikulum, serta saran-saran untuk meningkatkan kualitas komunikasi dua arah di masa mendatang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Tahapan Persiapan

Pada Tahapan persiapan dilakukan komunikasi kepada mitra dengan melakukan wawancara dan diskusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh mitra. Setelah mengetahui permasalahan mitra maka tim menindaklanjuti dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan melakukan pelatihan. Pelatihan ini dirancang untuk mahasiswa baru dengan tujuan utama

meningkatkan keterampilan komunikasi yang etis dan efektif di lingkungan akademis. Dalam dunia pendidikan tinggi, komunikasi yang baik menjadi unsur penting yang mendukung interaksi positif antara mahasiswa, dosen, dan anggota komunitas akademik lainnya. Oleh karena itu, penting untuk memberi pemahaman yang mendalam tentang etika pergaulan serta teknik komunikasi yang dapat diterapkan dalam situasi akademik.

3.2. Tahapan pelaksanaan

3.2.1 Tahapan Pelatihan dan praktek

Kegiatan pelatihan dan praktek dilaksanakan pada tanggal 8 November 2024 bertempat di program studi Teknik sipil Universitas lancang kuning. Pelatihan ini diikuti oleh 45 orang peserta dan 3 narasumber yang memberikan materi tentang konsep dasar komunikasi beretika. Kegiatan pelatihan berlangsung selama sehari, di mana peserta dibagi menjadi kelompok kecil untuk mendorong partisipasi aktif. Selama pelatihan, berbagai metode pembelajaran digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif. Peserta didorong untuk terlibat aktif, baik dalam diskusi maupun praktik langsung, sehingga mereka memperoleh pemahaman yang mendalam tentang komunikasi beretika di lingkungan akademik.

Sesi pertama dimulai dengan sesi pengenalan dan presentasi interaktif. Presentasi membahas konsep dasar komunikasi beretika, pentingnya komunikasi yang baik dalam akademik, serta tantangan yang dihadapi mahasiswa baru. Pengantar ini menciptakan dasar yang kuat bagi diskusi. Setelah pengantar, peserta melakukan aktivitas ice-breaking yang membantu memperkenalkan satu sama lain dan membangun suasana yang nyaman. Aktivitas ini melibatkan permainan yang menyenangkan, di mana peserta diminta untuk menyebutkan nama dan satu fakta menarik tentang diri mereka. Kegiatan ini tidak hanya mencairkan suasana tetapi juga menumbuhkan rasa saling percaya di antara peserta. Setelah sesi ice-breaking, peserta mendapatkan kuliah umum tentang komunikasi etis. Instruktur menjelaskan berbagai norma komunikasi, etika berbicara, dan mendengarkan dengan aktif. Materi disampaikan dengan menggunakan slide visual yang menarik dan rinci, membantu peserta untuk lebih memahami informasi yang disampaikan. Setelah kuliah umum, peserta dilibatkan dalam diskusi interaktif mengenai norma-norma komunikasi yang baik. Diskusi ini bertujuan untuk menggali pemikiran peserta dan mendorong mereka untuk berbagi pengalaman terkait tantangan komunikasi yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Hasil dari diskusi ini menunjukkan adanya variasi pengalaman yang dialami peserta, di mana beberapa dari mereka merasa sulit untuk berkomunikasi secara terbuka dengan dosen, sementara yang lainnya mengungkapkan bahwa merasa kurang percaya diri dalam diskusi kelompok.

Sesi kedua dimulai dengan fokus pada praktik langsung melalui simulasi. Peserta dibagi menjadi kelompok kecil untuk menjalankan skenario yang telah disiapkan sebelumnya. Sesi role-playing memberikan kesempatan bagi peserta untuk memainkan peran dalam situasi akademis yang realistis. Contoh skenario meliputi diskusi tentang tugas kelompok dan interaksi dengan dosen dalam menyampaikan kesulitan yang dihadapi saat menyelesaikan tugas. Setiap kelompok melakukan simulasi, di mana satu atau dua peserta berperan sebagai dosen dan sisanya sebagai mahasiswa. Peserta yang berperan sebagai mahasiswa dilatih untuk berkomunikasi secara asertif, menyampaikan pendapat dengan jelas, serta mengedepankan pertanyaan yang konstruktif. Setiap peran dibahas secara mendalam untuk memastikan semua peserta memahami norma-norma komunikasi yang baik. Setelah simulasi, setiap kelompok diberi kesempatan untuk memberikan umpan balik kepada satu sama lain, membahas aspek positif dan hal-hal yang perlu diperbaiki. Sesi latihan komunikasi memberikan kesempatan kepada peserta untuk berlatih berbicara secara asertif dan profesional dalam situasi akademis. Di sini, peserta dilatih dalam berbagai teknik komunikasi, termasuk nada suara, bahasa tubuh, dan cara menyampaikan argumen. Instruktur mengamati praktik ini dan memberikan koreksi serta saran yang berkaitan dengan teknik berbicara mereka. Hasil dari sesi ini menunjukkan peningkatan percaya diri di antara peserta

ketika berkomunikasi. Banyak peserta yang sebelumnya merasa ragu untuk berbicara di depan umum menunjukkan kemajuan yang signifikan setelah melakukan latihan ini. Beberapa peserta bahkan menyatakan, "Sekarang saya merasa lebih siap untuk berbicara di kelas."

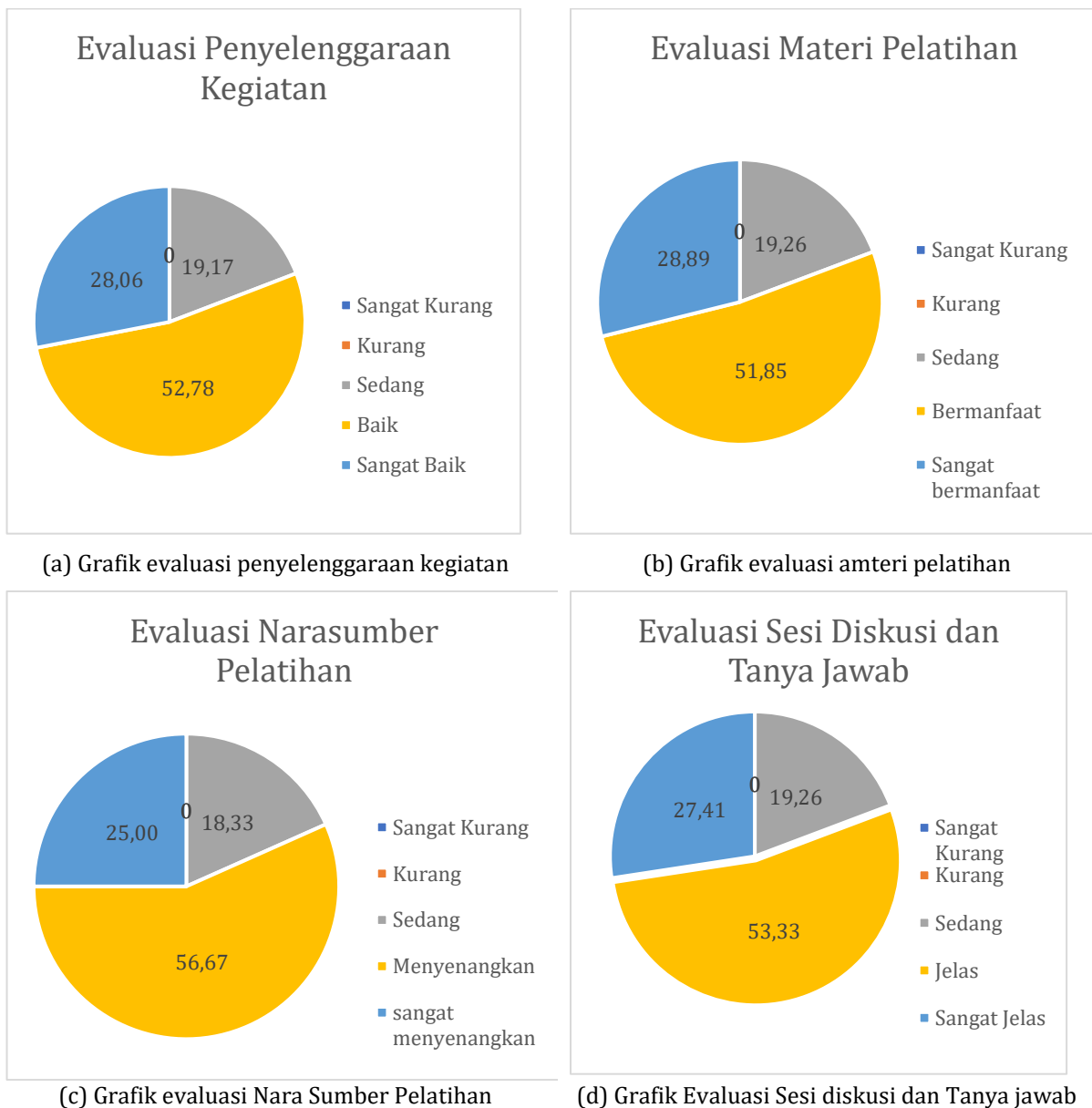
3.3 Tahapan Evaluasi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat pelatihan pengembangan komunikasi beretika dilingkungan akademis merupakan bentuk kontribusi keterlibatan perguruan tinggi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di kampus. Pada tahap evaluasi, hasil pelatihan diukur melalui pre-test dan post-test untuk menilai peningkatan pemahaman peserta. Tabel 1 di bawah ini menyajikan hasil evaluasi pre-test dan post-test yang dilakukan pada peserta yang merupakan mahasiswa baru program studi Teknik sipil Universitas Lancang Kuning. Berdasarkan hasil analisis, terdapat peningkatan pemahaman rata-rata sebesar 43,46 % setelah pelatihan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pelatihan pengembangan komunikasi beretika dilingkungan akademis secara signifikan memperkaya pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dalam menggunakan komunikasi beretika dilingkungan akademis.

Tabel 1. hasil evaluasi pre-test dan post-test yang dilakukan pada peserta

ASPEK	TOTAL KRITERIA		
	POSTEST	PRETEST	PENINGKATAN
Pengenalan Konunikasi Etis	60	100	40
Elemen -Komponen Kunci Komunikasi	40	95	55
Tujuan Komunikasi	50	95	45
Norma Pendidikan	50	90	40
Komunikasi Menghargai	50	90	40
Keterampilan Mendengarkan Aktif	65	100	35
Teknik Komunikasi Asertif	65	95	30
Pengelolaan Emosi	50	100	50
Etika Pegaulan	50	95	45
Studi Pelanggaran Etika	50	100	50
Strategi Untuk Pencegahan Pelanggaran Etika	50	95	45
Membangun Jaringan Sosial	60	100	40
Etika Dalam Media Sosial	50	100	50
Rata-Rata			43,46

Selain itu, dilakukan evaluasi dari angket kepuasan peserta pelaksanaan kegiatan pelatihan pengembangan komunikasi beretika dilingkungan akademis. Terhadap penyelenggaraan kegiatan, materi pelatihan, narasumber pelatihan dan sesi diskusi dan tanya jawab. Grafik evaluasi angket kepuasan ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Grafik evaluasi angket kepuasan peserta (a) Grafik evaluasi penyelenggaraan kegiatan; (b) Grafik evaluasi amteri pelatihan; (c) Grafik evaluasi Nara Sumber Pelatihan; (d) Grafik Evaluasi Sesi diskusi dan Tanya jawab

Pelaksanaan pelatihan pengembangan komunikasi beretika dilingkungan akademis menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil evaluasi terhadap penyelenggaraan kegiatan sebesar 52,78 % peserta menyatakan kegiatan terlaksana dengan baik. Hasil evaluasi terhadap materi pelatihan sebesar 51,85 % peserta menyatakan materi yang disampaikan bermanfaat. Hasil evaluasi terhadap Narasumber Pelatihan peserta menyatakan sebesar 56,67 % peserta menyatakan narasumber pelatihan menyenangkan dalam penyampaian materi, dan evaluasi sesi diskusi dan tanya jawab sebanyak 53,33 peserta menyatakan sangat jelas dalam memberi sesi diskusi dan tanya jawab. Implementasi komunikasi yang baik memungkinkan peserta untuk dapat berinteraksi dan bersosialisasi secara lebih beretika dan memahami norma dalam lingkungan akademisi, mengurangi kesalahan dalam berkomunikasi dan mempersiapkan mereka untuk lebih siap menghadapi dunia kerja.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini dalam bentuk pelatihan pengembangan komunikasi beretika dilingkungan akademis ini menunjukkan terdapat peningkatan pemahaman rata-rata sebesar 43,46 % setelah pelatihan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pelatihan pengembangan komunikasi beretika dilingkungan akademis secara signifikan memperkaya pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dalam menggunakan komunikasi beretika dilingkungan akademis. Kepuasan peserta juga menjadi indikator keberhasilan pelatihan, di mana 52,78% responden menyatakan bahwa penyelenggaraan kegiatan terlaksana dengan baik, 51,85 % responden menyatakan materi pelatihan bermanfaat, 56,67% responden menyatakan bahwa Narasumber pelatihan menyampaikan materi dengan menyenangkan dan 53,33% responden menyatakan sesi diskusi dan tanya jawab jelas dan tepat sasaran. Pelatihan ini memberikan dampak nyata dalam meningkatkan komunikasi beretika dilingkungan akademis sehingga mempersiapkan mereka lebih baik dalam berkomunikasi untuk tantangan dunia kerja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada Himatesi program studi teknik sipil universitas lancang kuning yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan pengabdian, dan terimakasih diucapkan kepada pimpinan fakultas teknik Universitas lancang kuning dan pimpinan Unilak lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang telah memberikan bantuan finansial dalam melaksanakan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasya Nikita Br Sinuraya, Mitra Amelia Ndruru, & Teddy Pratama Yamonaha Halawa. (2024). Etika Komunikasi di Media Sosial Mahasiswa Mik di Stikes Santa Elisabeth Medan. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 114–119. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v3i2.2413>
- Dailami, Zulia, C., Atikah, W. N., & Rahmayanti, S. (2022). Pelatihan Soft Skill Public Speaking dan Etika Berkomunikasi SMA Mitra Inalum Tanjung Gading. *PASAI : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 37–40. <https://doi.org/10.58477/pasai.v1i2.36>
- Nisa, H. (2016). Komunikasi Yang Efektif Dalam Pendidikan Karakter. *Universum*, 10(1), 49–63. <https://doi.org/10.30762/universum.v10i1.223>
- Pattiasina, P. J., Dzulkurnain, M. I., Martial, T., Nofarita, E., Usmany, P., & Sianipar, G. (2024). Pengembangan Karakter Dan Etika Profesional Melalui Kurikulum Merdeka. *Communnity Development Journal*, 5(1), 633–640.
- Putri, L. D., Soehardi, F., Dinata, M., & Dewi, S. H. (2023). Training on Publication of Scientific Articles Through the Open Journal System (OJS) and Plagiarism for the Literacy Community of Vocational School Teachers Pelatihan Publikasi Artikel Ilmiah Melalui Open Journal System (OJS) dan. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(6), 1611–1617.
- Rahman, R. (2024). *Pengaruh Komunikasi Interpersonal terhadap Partisipasi Mahasiswa Universitas Hang Tuah Pekanbaru dalam Kegiatan Kampus*. 1(1), 27–32.
- Sakir, G., Dollah, S., Masnur, M., Ariyani, A., & Amin, F. H. (2024). Pembekalan Materi Berkomunikasi dan Public Speaking Bagi Mahasiswa Baru Jurusan Bahasa Inggris Universitas Negeri Makassar. *Jurnal PEDAMAS (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(6), 1523–1530.
- Soehardi, F., & Putri, L. D. (2024). Ibm Pendampingan Pelatihan Publikasi Artikel Ilmiah Melalui Open Journal Sytem (OJS) Dan Plagiarism Bagi Para Peneliti Muda. *Fleksibel Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 185–190. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/fleksibel.v5i1.18467>
- Srihandayani, S., Soehardi, F., Putri, L. D., & Winayati, W. (2021). Pelatihan Pengujian In-Situ Tanah bagi laboran Muda Mekanika Tanah. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(6), 1559–1565. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i6.8669>
- Taslim, M., Suherli, & Rusdin, febi ramadhani. (2014). Etika Komunikasi dilingkungan Akademik:

“ Evaluasi Praktik dan Tatangan di Universitas Almarisah Madani.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*,
10(13), 1053–1063.
<https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.13279879>